

**NILAI TRI HITA KARANA DALAM PASAR JAJAN TRADISIONAL NALIKO
SEMOMO PADA KOMUNITAS TIN-THIR DI KECAMATAN JENAWI
KABUPATEN KARANGANYAR**

Dewi Ayu Wisnu Wardani
*Dosen Sekolah Tinggi Hindu Dharma
Klaten Jawa Tengah*

Abstrak

Pasar Jajan Tradisional Naliko Semomo adalah salah satu even tahunan yang dilakukan oleh Komunitas Tin-thir. Diadakan setiap bulan antara bulan oktober dan september. Even tersebut sebagai peringatan awal pembentukan Komunitas Tin-Thir. Dapat dikatakan sebagai perayaan ulang tahun komunitas. Memakai nama Pasar Jajan Tradisional Naliko Semomo karena dagangan yang dijual adalah makanan atau jajanan jaman dahulu, maka dari itu disebut tradisional. Tradisi menurut KBBI adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisional : menurut tradisi (adat) ; upacara-upacara ; upacara menurut adat (Tim Penyusun, 2008 : 1483). Sedangkan istilah “Naliko Semomo” mempunyai arti sebuah harapan akan mengingatkan kita pada waktu jaman dahulu sekitar 30 tahun yang lalu keberadaan budaya, sosial dan alam kita yang masih lestari. Pasar Jajan Tradisional Naliko Semomo yang dilakukan oleh Komunitas Tin-Thir ini inspirasi dari kegiatan Pasar Jajan Tradisional tahun 2008 di Karangpandan, hanya saja yang dilakukan oleh Komunitas Tin-Thir lebih dikreasi. Sedangkan Pasar Jajan Tradisional Naliko Semomo yang dilaksanakan pada tahun 2016 ini adalah Pasar Jajan Tradisional Naliko Semomo yang kedelapan kalinya.

Didalam pelaksanaan kegiatan Pasar Jajan Tradisional Naliko Semomo mempunyai beberapa rangkaian, antara lain : persiapan, pelaksanaan dan penutupan. Persiapan yang dilakukan yaitu : musyawarah bersama untuk merencanakan dan mempersiapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan pada Pasar Jajan Tradisional Naliko Semomo.

Kata Kunci : *Nilai Tri Hita Karana, Pasar jajan Tradisional Naliko Semomo.*

PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan sains berkembang begitu pesat. Semua layanan dipermudah. Misalnya orang melakukan transaksi jual beli tidak harus bertemu langsung antara penjual dan pembeli. Mereka transaksi melalui internet secara online. Tetapi sayangnya kemajuan teknologi tidak diikuti kemajuan moral, etika dan spiritual. Hal ini yang menjadikan problematika dalam berbagai bidang, baik dibidang politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, keamanan bahkan sampai bidang pendidikan.

Manusia sudah kehilangan nilai kemanusiaannya. Kenyataan ini dapat dilihat dari kejadian-kejadian yang kerap kali diberitakan dimedia masa, media elektronik bahkan dalam kehidupan masyarakat. Perselisihan antar suku dan agama, kriminalitas, isu global warming, perubahan iklim, banjir, kemarau yang berkepanjangan adalah gambaran berita yang sudah tidak lagi kita kagetkan. Miris rasanya kalau melihat kenyataan ini. Kita sudah menangis cukup lama, janganlah menangis lagi tetapi berdirilah diatas kedua kakimu dan jadilah manusia (Vivekananda, 1993 : 5). Sudah cukup jelas bahwa yang dikatakan Vivekananda menggambarkan sikap manusia saat ini. Karena dewasa ini banyak manusia yang kehilangan nilai – nilai kemanusiaan.

Segala kearifan lokal disetiap desa sudah pudar, sebagai contoh tentang pertanian. Selama ini kita mengagungkan pertanian modern karena kecepatan dan kelimpahannya dalam memenuhi kebutuhan manusia. Namun dalam kecepatan ini kita memutus hubungan sakral kita dengan alam. Tanah hanya tanah. Bibit hanya bibit. Padi hanya padi. Hanya karena mereka tampak hijau, tidak bicara, tidak bisa berbahasa manusia. Semuanya menjadi alat yang melayani kebutuhan manusia, yang bisa dikendalikan dengan teknis dan mekanis. Karena sekarang manusia lebih mengejar sesuatu yang disebut kebutuhan ekonomi, bukan kualitas bumi. Maka jangan protes jika bumi menampilkan gaya gempa buminya, gunung meletusnya atau gersang kemaraunya. Sebab beberapa hal dari kita harus mengeluh “Ngopo bumi kok koyo ngene?”(kenapa bumi seperti ini?). Bukanya bertindak melestarikan apa yang seharusnya kita lestarikan (Nikotopia, 2008 : 3).

Komunitas Tin-Thir sebuah organisasi yang mewadahi aspirasi para pemuda desa di Desa Sidomukti, Kecamatan Jenawi. Melihat kejadian – kejadian tersebut Komunitas Tin-Thir berupaya melalui kegiatan yang dinamakan Pasar Jajan Tradisional *Naliko Semono*. Dengan pelaksanaan kegiatan ini, Komunitas Tin-Thir memberi kontribusi atas permasalahan yang ada.

Nama Tin-Thir diambil dari bahasa jawa yaitu *tinthir* yang berarti ‘pelita’ memiliki tujuan berbagi kehangatan dalam situasi apapun. Komunitas ini terdiri dari beberapa individu, seperti : pelajar SMU, Petani, Satpam (*Security*), Penjahit, Mahasiswa, Seniman, Montir, Karyawan Pabrik, orang-orang sederhana dan baik hati yang mempunyai kepedulian atau Visi - Misi yang sama. Komunitas ini dibentuk dengan tujuan untuk menyalurkan aspirasi dan kegiatan-kegiatan dari orang-orang yang terlibat didalamnya ataupun masyarakat secara umum.

Perjalanan Komunitas Tin-Thir tidak hanya berhenti disitu, tetapi pernah bergabung dan bekerja sama dengan Komunitas Nyawiji dan panitia IYC untuk menggarap *The 6th International Youth Conference : On globalization Changing DNA* di Karangpandan’

PEMBAHASAN

1. Tata Cara Pasar Jajan Tradisional Naliko Semono

a. Persiapan

Dalam persiapan ini yang menurut Indro Ristanto mengatakan sebagai berikut pertama yang dilakukan pelaku adalah menentukan waktu yang tepat disesuaikan dengan kemandirian hati para pendiri Tin-Thir. Setelah waktu sudah ditentukan semua anggota Komunitas Tin-Thir, para pemuda desa dan orang-orang yang peduli dengan kegiatan ini melakukan musyawarah untuk merencanakan serta mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk Pasar Jajan Tradisional Naliko Semono. Persiapan yang dibutuhkan antara lain:

1. Membuat proposal kegiatan, perijinan dan surat undangan,
2. Upakara Ritual,
3. Membuat Dekorasi (Lampion, *Tinthir*, *sosok*, dll),
4. Hiburan (Melatih anak-anak untuk Tari, Drama dan Baca Puisi, mempersiapkan Kekidungan, mengundang tukang siter),
5. Sosialisasi ke warga masyarakat.

Selanjutnya pelaku meminta doa serta meminta arahan dari Mangku Jito selaku tokoh rohaniawan Hindu. Mangku Jito memberi arahan agar sebelum acara dimulai tempat yang digunakan dalam kegiatan Pasar Jajan Tradisional Naliko Semono, pedagang, dagangan dan sungai dibersihkan secara spiritual dengan Tirtha Panglukat. Tirtha Panglukat itu diambil dari tiga macam air. Ketiga air tersebut berasal dari sumber mata air Sendang Pengadem-adem, Tempuran Kali Nongo dan cengkir gadingsurya. Ketiganya dijadikan satu ditambah dengan Kembang songo. Kembang songo adalah sembilan jenis bunga yang terdiri dari bunga mawar merah, mawar putih, cempaka mulya, cempaka gede, melati, kenanga, kantil, kamboja dan jaya kusuma.

Pengambilan ketiga macam air ini disesuaikan waktu arahan dari Mangku Jito. Air dari *Sendang Pengadem-adem* dan *Tempuran Kali Nongo* diambil pada pukul 00.00 wib. Sedangkan air dari *cengkir gading surya* diambil pada waktu siang hari sebelum acara Pasar Jajan Tradisional *Naliko Semono* dimulai. Kemudian ketiga jenis air tersebut di beri mantra seperti di bawah ini..

“Tirtha engkang damel ritual Pasar jajan Tradisional Naliko Semono sak meniko sampun kulo mantrani, kulo ngaturaken panuwunan dumateng Hyang Widhi, para leluhur lan bhethara-bhetari mugi-mugi tirtha meniko saget wonten kekiyatane lan saget paring resesik tumrap rereget lan memolo ing sakabehing titah”.

Terjemahan :Tirtha yang digunakan untuk Pasar Jajan Tradisional Naliko Semono itu sudah diberi mantra, saya menghaturkan puja kepada Hyang Widhi, para leluhur dan bhethara-bhetari semoga tirtha ini ada kekuatan dan bisa untuk membersihkan kotoran dan mala semua makhluk.

Dari penjelasan yang disampaikan oleh Prapto Prawiro tersebut bahwa Tirtha yang digunakan dalam ritual Pasar Jajan Tradisional Naliko Semono tersebut sudah diberi mantra dan dimohonkan doa kepada Hyang Widhi agar mempunyai daya kekuatan. Sehingga dapat digunakan untuk membersihkan kotoran, mala, dosa semua makhluk.

b. Pelaksanaan

Pembukaan Pasar Jajan Tradisional *Naliko Semono* di mulai pada pukul 18.00 wib dengan mengadakan ritual untuk keselamatan kegiatan tersebut. Ritual tersebut menggunakan upakara dupa, *tirtha*, *godhong taliwangsul* yang ditancapkan di *pajupat* lokasi diadakannya Pasar Jajan Tradisional *Naliko Semono*. *Godhong taliwangsul* itu adalah janur, alang-alang dan daun beringin. Sedangkan *Tirtha Panglukat* itu untuk *ketisanjajanan*, penjual dan lokasi kegiatan tersebut. Setelah ritual selesai, Pasar Jajan Tradisional *Naliko Semono* dinyatakan dibuka. Pedagang diperbolehkan berjualan. Jumlah pedagang ada 31 orang yang masing – masing orang menjual jenis makanan yang berbeda. Selain beraneka ragam jajanan yang dijual, para pedagang juga mentaati berbagai aturan yang dibuat oleh panitia.

Selain ada pedagang di Pasar Jajan Tradisional *Naliko Semono* ini menyelenggarakan beberapa hiburan. Antara lain ; Pertunjukan Seni (*Performing Art*), Nembang Lagu Anak, Dolanan Tradisional Anak, Drama Anak dan Pembacaan Puisi. Selain itu ada kekidungan dari Paguyuban Kasepuhan Noyu yang diiringi dengan alat musik siter. Kekidungan yang dilantunkan berisi tentang *sesuluh –sesuluh* Jawa yang bermakna tentang contoh-contoh perilaku yang utama. *Kidung* yang di lantunkan adalah *Dandanggula, kinanti* dan *Pangkur*.

Tiga hari setelah pelaksanaan Pasar Jajan Tradisional *Naliko Semono* adalah acara penutupan. Dalam penutupan tersebut semua anggota Komunitas Tin-Thir, para pemuda desa dan warga masyarakat yang peduli akan kegiatan ini berkumpul mengadakan evaluasi kegiatan serta pelaporan pertanggung-jawaban.

2.Hubungan Pasar Jajan Tradisional

***Naliko Semono* dengan Tri Hita**

Karana

Landasan *Tri Hita Karana* dalam Veda terdapat dalam Kakawin Ramayana. 1.3 *Gunawan sang Dasaratha, Wruh sira ring Veda, bhakti ring Deva, tar malupeng pitra puja, masih sira ing svagotra kabeh.*

Terjemahan : Gunawanlah sang Dasaratha, pandai baginda dalam Veda, bhakti kepada para Dewa, tidak melupakan pemujaan kepada leluhur dan bagindapun kasih kepada sesama makhluk dan keluarganya.

Dari sloka diatas sangat jelas bahwa raja Dasaratha merupakan sosok pemimpin dan contoh sosok manusia utama yang seharusnya dicontoh. Karena beliau mengerti dan paham akan kitab Veda, bahkan terhadap sinar suci Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) atau para dewa, tidak pernah melupakan hormat dan bhakti kepada para leluhurnya dan memiliki sifat – sifat Parama Prema (kasih yang sejati) kepada sesamanya.

Begitu juga Kegiatan Pasar Jajan Tradisional *Naliko Semono* yang dilakukan oleh Komunitas Tin-Thir mempunyai hubungan yang sangat erat dengan ajaran Tri Hita Karana. Perilaku komunitas Tin-Thir diakomodir seperti gambar dibawah ini.

Perilaku hubungan yang selaras, serasi dan seimbang manusia terhadap sesamanya, terhadap Tuhannya, terhadap Alam Semesta beserta isinya akan menjadikan manusia utama seperti halnya Sang Dasaratha. Begitu juga tindakan yang dilakukan Komunitas Tin-Thir diharapkan mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan dimana ketiga unsur Sang Hyang Widhi (Super natural power), Manusia (Microcosmos) dan Alam semesta (Macrocosmos) harus saling menjaga(Jaman, 2007 : 19-20).

Hal inilah yang menjadi pola dasar tatanan kehidupan umat Hindu yang dijadikan budaya perilaku sehari-hari sehingga muncul konsep Tri Hita Karana mengajarkan pola hubungan yang harmoni (selaras, serasi dan seimbang) diantara ketiga sumber kesejahteraan dan kebahagiaan ini yang terdiri dari unsur :

1. Parahyangan, hubungan yang harmonis antara manusia dengan Sang Pencipta (Brahman).
2. Pawongan, hubungan yang harmonis antara manusia dengan sesama manusia (Microcosmos).
3. Palemahan, hubungan yang hamonis antara manusia dengan Bhuwana (Macrocosmos).

Konsep Tri Hita Karana ini juga mendapat inspirasi dari Bhagavad Gita III. 10 (Pudja, 1999 : 22).

saha-yajnah prajah srstva, purovaca prajapatih, anena pravisyadhvam, ea vo ‘stv ista-kama-dhuk

Terjemahan : Dahulu kala Prajapati (Hyang Widhi) mencipta manusia bersama bhakti persembahannya dan bersabda : “Dengan ini engkau akan berkembang biak dan biarlah ini jadi sapi perahanmu (Kama-dhuk)”.

Berdasarkan Sloka Bhagavad Gita Bab III. 10 diatas dapat diketahui bahwa yang dimaksud sapi perahan, yang bisa memenuhi segala keinginanmu itu (Kama-dhuk) tidak lain adalah bumi, ibu pertiwi ini, lebih lanjut disebutkan dalam kitab Mahabharata edisi Bom-bay VI. 9.76“Alam adalah pemberi segala kebaikan, alam adalah sapi yang bisa memenuhi segala keinginanmu (Kama-dhuk)(Jaman, 2007 :22)”.

Hal ini jelas memberikan penegasan kepada kita bahwa cinta kasih dari seorang ibu terhadap anak-anaknya yang tiada terputus adalah ibarat cinta kasih Ibu *Pertiwi* (Alam Semesta) yang memberikan makanan tiada henti-hentinya kepada makhluk hidup sebagai anak-anaknya. Hal ini seperti disebutkan dalam Atharva Veda XII.1.12 (Bhasya Of Sayanacarya, 2005: 647). "*Mata bhumih putro aham prthivyah*". Bumi ini adalah Ibu dan kami adalah putranya.

Berdasarkan Sloka Atharva Veda XII.1.12 Bumi ini adalah Ibu dan kami adalah putranya. Oleh sebab itu kita sebagai manusia seharusnya menjaga kelestariannya. Karena menjelma menjadi manusia adalah suatu keberuntungan. Seperti yang dikatakan dalam Sarasscamucaya sloka 2 (Kajeng, 1999: 8).

*Ri sakwehning sarwa bhùta, iking janma wwang juga wénang gumawayakén ikang
çubhàçubhakarma, kunéng panéntasakéna ring çubhakarma juga ikangaçubhakarma,
phalaning dadi wwang.*

Terjemahan : Diantara semua makhluk hidup , hanya yang dilahirkan sebagai manusia saja yang dapat melaksanakan perbuatan baik atau perbuatan buruk, oleh karena itu leburlah ke dalam perbuatan baik , segala perbuatan yang buruk itu; demikianlah gunanya menjadi manusia.

a. Hubungan yang Harmonis antara Manusia (Komunitas Tin-Thir) dengan Tuhan

Keyakinan akan keberadaan Tuhan dalam semesta dapat dirasakan oleh Komunitas Tin-Thir. Mereka yakin perjalanan Komunitas Tin-Thir selalu sinkron dengan Sang Pencipta. Komunitas Tin-Thir dalam melakukan kegiatan Pasar Jajan Tradisional *Naliko Semono* selalu berhubungan dengan Tuhan. Komunitas Tin-Thir menunjukkan keterhubungan dengan Tuhan yang tanpa sifat, tanpa bentuk, tak terpikirkan (*Nirguna Brahman*). Apabila dihubungkan dengan Bhuwanakosa II.16 (Krishna, 2000: 22).

*Bhatara Siwa sira eyapaka, sira suksma tar kneng angen – angen kadyangganing angkasa,
tan kagrahita dening manah mwang indriya.*

Terjemahan : Bhatara Siwa merasapi segala, Ia gaib tak dapat dipikirkan, Ia seperti angkasa tak terjangkau oleh pikiran dan Indriya.

Berdasarkan Bhuwanakosa diatas dapat diketahui bahwa Tuhan adalah sebagai pencipta, pemelihara dan pemralina alam semesta ini. Hal tersebut berkaitan dengan aksi yang dilakukan oleh Komunitas Tin-Thir. Karena Komunitas Tin-Thir menyadaribahwa tanpa karya beliau dunia ini tidak akan ada. Maka dari itu Komunitas Tin-Thir mengadakan Pasar Jajan Tradisional *Naliko Semono* tersebut sebagaibentuk hubungan yang harmonis dengan Tuhan.

b. Hubungan yang Harmonis antara Manusia (Komunitas Tin-Thir) dengan Manusia

Hubungan yang harmonis Komunitas Tin-Thir dengan sesama manusia diwujudkan dari semangat kegotong-royongan, kerjasama antar individu dalam menggarap acara, perilaku peduli akan kemajuan desa dapat dilihat dari sikap menutamakan kepentingan umum dari pada diri sendiri. Dari situlah terbentuk hubungan yang harmonis antar individu yang akhirnya terwujud semangat kekeluargaan dan persaudaraan. Seperti yang dikatakan dalam Yajur Veda .XXXVI.18 (Sayanacarya, 2005: 651)

Mitrasya ma caksusa sarvani bhutani samiksantam, mitrasyaham caksusa sarvani bhutani samiksa, mitrasya caksusa samiksa mahe.

Terjemahan: Semoga semua makhluk me- mandang kami dengan pandangan mata seorang sahabat. Semoga kami memand- ang semua makhluk sebagai seorang sahabat. Semoga kami saling memandang dengan penuh persahabatan.

Dari Sloka Yajur Veda .XXXVI.18 tersebut dapat dijelaskan bahwa semua makhluk adalah sahabat. Maka dari itulah hendaknya manusia seharusnya menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama. Karena pada dasarnya manusia adalah saudara seperti yang dikatakan dalam Weda bahwa “*Vasudaiva kutumbhakam*” artinya sesungguhnya semua manusia adalahbersaudara dan “*Vishva virat suarupa*” artinya semua makhluk hidup adalah ciptaan Tuhan. Selain itu dalam Bhagawadgita Sloka XII. 13 – 14 (Swami, 2006 : 624) menyebutkan :

Advesta sarwa bhutanam, maitrah karuna eva ca, nirmano niraham karah, sama-dukha-sukhahksami.Santustah satatam yogi, yatatma drdha-niscayah,May arpita-mano-buddhir, yo mad-bhaktah sa me priyah.

Terjemahan : Orang yang tidak iri tetapi menjadi kawan bagi semua makhluk hidup, tidak menganggap dirinya pemilik, bebas dari keakuan palsu, bersikap sama baik suka maupun duka, bersikap toleransi , selalu puas, mengendalikan diri, tekun dalam bhakti dengan ketabahan hati, dengan pikiran dan kecerdasannya dipusatkan kepada-Ku – penyembah-Ku yang seperti itu sangat Ku-cintai.

Berdasarkan Bhagawadgita Sloka XII. 13 – 14 diatas seharusnya seseorang mempunyai sifat tidak iri tetapi menjadi kawan bagi setiap makhluk, bersikap toleransi, tabah, tekun dan sebagainya, Maka akan tercipta keharmonisan antar manusia sehingga terwujud kebahagiaan.

c. Hubungan yang Harmonis antara Manusia (Komunitas Tin-Thir) dengan Alam

Manusia tidak terlepas dari alam. Karena alam telah memberi banyak kebaikan kepada manusia. Maka dari itu manusia seharusnya menjaga hubungan yang baik dengan alam. Komunitas Tin-Thir untuk menjaga agar alam tetap seimbang dengan cara melakukan beberapa aksi. Salah satunya dengan mengadakan Pasar Jajan Tradisional *Naliko Semono*.

Dalam kegiatan tersebut menunjukkan bahwa Komunitas Tin-Thir menjaga hubungan yang harmonis dengan alam. Hal ini dapat dilihat seperti kegiatan berikut; melestarikan lingkungan sungai dengan tidak buang sampah di daerah sungai, bersih-bersih sungai, tebar benih ikan, tidak menyetrum dan mengobati ikan di sungai. Selain itumelestarikan kembali kearifan lokal seperti mengurangi penggunaan plastik diganti dengan daun, memanfaatkan dan mengolah sumber daya alam yang ada dengan baik. Sehubungan dengan hal tersebut dalam Yajur Veda XXXII(Sayanacarya, 2005: 586)dijelaskan bah wa:

Tad eva agnis tad adityas tad vajur tad u candramah tad eva sukran tad Brahma ta apah tad prajapatih

Terjemahan : Agni adalah Itu, Aditya adalah Itu, Vayu adalah itu, Candramas adalah Itu, Sinar adalah Itu, Air juga adalah Dia dan prajapati adalah Dia.

Dari sloka diatas dapat diketahui bahwa di dalam api, matahari, udara, bulan, sinar, air bersemayam Tuhan. Karena Tuhan bersemayam didalam hati setiap makhluk. Seperti yang dikatakan dalam Bhagavadgita XV.15 bahwa “*Sakvasyo cha ham hrdisamnishta*”, Aku bersemayam didalam hati semua makhluk (Swami, 2006 : 724). Maka dari itu sebagai manusia yang selalumembutuhkan alam hendaknya selalu menjaga kelestariaanya. Hal tersebut seperti dalam SvetasvataraUpanisad II.17.

Yo devo'gnau yo'psu, yo visvam bhuvanamavisesa, Yo asadhisu ypu vanaspatisu, tasmai devaya namo namah

Terjemahan : Sujud pada Tuhan yang berada pada api, yang ada dalam air yang meresapi seluruh alam semesta, yang ada dalam tumbuh-tumbuhan yang ada dalam pohon-pohon, kayu.

Berdasarkan penjelasan Svetasvatara Upanisad II.17 bahwa Tuhan berada dalam api, tumbuhan, pohon juga kayu karena Tuhan meresapi alam semesta. Apabila dihubungkan dengan perilaku Komunitas Tin-Thir sangatlah cocok. Karena perilaku Komunitas Tin-Thir telah menunjukkan bentuk penghormatan kepada Tuhan melalui pelestarian air pada Pasar Jajan Tradisional *Naliko Semono*.

3. Makna Simbol dalam Pasar Jajan Tradisional *Naliko Semono*

a. Tinthir

Tinthir adalah sebagai simbol dari Komunitas itu sendiri. Menurut Nikotopia selaku Public Relation dari Komunitas Tin-Thir mengatakan “Tinthir adalah kerlip mungil cahaya yang berani terang ditengah kegelapan”. Maksudnya meskipun perubahan kecil yang dilakukan oleh Komunitas Tin-Thir tetapi ini akan memberi makna bagi saya. Terlebih dapat memberi kesadaran untuk semua”.

Dari hasil penjelasan Nikotopia tersebut dapat disimpulkan bahwa TinThir berbentuk kecil mungil menggunakan minyak tanah adalah lambang kesederhanaan, meski kecil tetapi bercahaya, ini merupakan sebuah keberanian. Keberanian terang ditengah –tengah kegelapan. Dengan demikian dari cahayanya yang menerangi akan memberi makna bagi Komunitas Tin-Thir sendiri maupun orang lain. Terlebih lagi bisa memberi kesadaran bagi semua untuk melestarikan budaya, sosial dan alam.

Dari penjelasan yang disampaikan oleh Sugiyatmo diatas dapat diketahui bahwa Tinthir mempunyai makna yang sangat filosofis yang berhubungan dengan pengendalian diri, pengabdian dan pembebasan.

b. Godhong

Godhong yang dimaksudkan adalah daun yang digunakan pedagang sebagai pembungkus makanan di Pasar Jajan Tradisional. Mengapa di dalam Pasar Jajan Tradisional menggunakan daun sebagai pembungkus makanan? Itu sebagai lambang unggah-ungguh, tata karma, sopan santun. Jadi tidak seperti plastik. Kalau diwadahi plastik tidak perlu dibuka sudah kelihatan. Tetapi apabila menggunakan daun itu tertutup tidak kelihatan dari luar.

Dari penjelasan Subandi dapat disimpulkan bahwa makna dari simbol daun sebagai pembungkus makanan tersebut adalah contoh seseorang seharusnya mempunyai sikap unggah-ungguh, tata karma, sopan santun.

c. Dupa

Api dupa adalah simbol Sang Hyang Agni, saksi dan pengantar sembah kita kepada Sang Hyang Widhi (Sura, 2000 : 28). Dupa juga sebagai sarana penghubung antara manusia dengan Tuhan. Asapnya yang keatas itu lambang mengantarkan doa.

d. Bunga

Bunga dalam ajaran agama Hindu merupakan sarana dalam melakukan ritual. Dalam upacara – upacara bunga digunakan sebagai upakara. Bunga adalah sebagai lambang kesucian dan ketulusan. Karena dalam menghaturkan sembah bhakti kepada Tuhan diperlukan ketulusan agar terwujud kesucian pikiran. Apabila dihubungkan dengan Kegiatan Pasar Jajan Tradisional *Naliko Semono* pelaku didalam melaksanakan kegiatan tersebut dilakukan dengan ketulusan hati tanpa motif apapun. Bunga-bungan yang digunakan dalam ritual Jajan Tradisional *Naliko Semono* diantaranya;

(1). *Lima Warna Bunga*

Makna lima warna bunga dalam Kembang Sanga adalah lima dewa penguasa alam. Putih itu dewanya Iswara bertempat di timur, merah itu dewanya brahma bertempat di selatan, kuning itu dewanya Mahadewa bertempat di barat, hijau atau hitam itu dewanya Wisnu bertempat di utara, sedangkan pancawarna itu dewanya Siwa bertempat di tengah. Panca warna yang digunakan dalam ritual Pasar Jajan Tradisional Naliko Semono memiliki makna lima dewa penguasa alam menurut arah mata angin.

(2). *Kembang Sanga*

Kembang sanga atau sembilan jenis bunga yang dicampurkan dalam Tirtha Panglukat merupakan symbol pengider-ider jagat. Sedangkan apabila ditarik ke buana alit itu tempatnya pada keblat papat, pancadriya. Kesembilan dewa tersebut sebagai berikut.

1. Sanghyang Iswara di Timur
2. Sanghyang Maheswara di Tenggara
3. Sanghyang Brahma di Selatan
4. Sanghyang Rudra di Barat Daya
5. Sanghyang Mahadewa di Barat
6. Sanghyang Sangkara di Barat Laut
7. Sanghyang Wisnu di Utara
8. Sanghyang Sambu Timur Laut
9. Sanghyang Siwa di Tengah

Sedangkan apabila dihubungkan dengan buana alit kembang sanga berhubungan dengan *keblat papat* dan *pancandriya*. *Keblat papat* adalah empat unsur pembentuk manusia. Unsur tersebut adalah air, api, udara dan air dan *Pancandriya* adalah lima indriya yang terdiri dari, Penglihatan, pendengaran, pengecap, penciuman dan peraba.

Angka 9 dipandang sebagai angka satuan paling tinggi. Sesuatu yang paling tinggi dalam kehidupan beragama adalah keagungan dan kesucian. Angka Sembilan mempunyai persyaratan ini dan secara mistis dipandang suci (Pendit, 2001: 22).

(e) *Tirtha*

Menurut Sujana dan Susila (2000) tirtha adalah air suci, yaitu air yang telah disucikan dengan suatu cara tertentu. Pada umumnya tirtha itu diperoleh melalui dua cara yaitu :

- ✓ Dengan cara memohon dihadapan pelinggih Ida Bhatara dengan upacara tertentu atau disebut dengan orang tirtha wasuhpada atau banyu cokor.
- ✓ Dengan cara membuat (ngereka) yang dilakukan dengan mengucapkan puja mantra tertentu, oleh seseorang yang punya wewenang untuk itu.

Tirtha yang digunakan dalam Pasar Jajan Tradisional Naliko semono tersebut hasil dari tiga jenis air. Tiga jenis air yaitu air dari Sendang pengadem-adem, Sungai Tempuran Nongo dan yang satunya dari Cengkir gading. Tirtha berjumlah tiga jenis ini perlambang tiga kekuatan dewa menjadi satu disebut juga Tri Murti. Yaitu kekuatan Brahma, Wisnu dan Siwa menjadi satu. Maka tirtha ini mempunyai kekuatan mencipta, memelihara dan memralina. Maksudnya Komunitas Tin-Thir ini sudah Pasar Jajan Tradisional, kemudian dilestarikan dan kekuatan Siwa bisa memelihara masalah yang buruk. Simbol dari tirtha yang digunakan dalam ritual Pasar Jajan Tradisional Naliko Semono tersebut adalah tiga kekuatan dewa menjadi satu yaitu Brahma sebagai pencipta, Wisnu sebagai pemelihara dan Siwa sebagai pemralina. Ketiga dewa ini disebut Tri Murti.

(f) *Cengkir Gading Surya*

Makna dari cengkir gading surya yaitu cengkir; kencenging pikir; keteguhan pikiran. Gading ; kekuatan. Surya; matahari; pepadang; pencerahan. Sedangkan air dari Cengkir gading surya adalah lambang Siwa amerta berfungsi sebagai penglukat atau pembersih. Jadi apabila digabungkan cengkir gading bermakna sebuah pengharapan agar di dalam Pasar Jajan tradisional *Naliko Semono* tersebut seseorang setelah dilukat atau dibersihkan seorang tersebut akan mendapatkan prinsip, pencerahan dan kekuatan.

(g) *Sendang Pengadem-adem*

Sendang pengadem-adem yang digunakan untuk Tirtha penglukat dalam ritual untuk penenangan, teduh, dingin maka untuk melaksanakan segala sesuatu asal kita didasari dengan tenang, teduh, dingin tidak panas, tidak ragu-ragu, jadi dingin, maksudnya bukan dingin; pasif tetapi dingin; tenang. Maknanya bahwa Komunitas Tin-Thir dalam melakukan kegiatannya didasari dengan pikiran yang dingin dan tenang.

(h) *Tempuran Kali Nongo*

Tempuran yang dimaksud tersebut adalah pertemuan dua aliran sungai yang didalam bahasa jawa dinamakan *kali tempuran*. Simbolis kali Tempuran agar menemukan kedamaian dan apa yang dibudidayai ini serba ketemu, kalau sudah ketemu akhirnya tenteram.

(i) *Godhong Tali Wangsul*

Godhong Tali Wangsul ini terdiri dari tiga jenis daun yang ditali wangsul. Ketiga jenis daun itu adalah janur kuning, daun alang-alang dan daun beringin. Godhong Tali Wangsul tersebut ditancapkan di pajupat lokasi Pasar Jajan Tadisional Naliko Semono. Tali wangsul berasal dari dua suku kata tali dan wangsul. Tali; ikatan dan wangsul; kembali. Tali wangsul berarti ikatan kembali, dalam hal ini dimaksudkan agar didalam Pasar jajan Tradisional Naliko Semono terjalin tali persaudaraan antar sesama manusia, binatang maupun alam.

(j) *Janur Kuning*

Dalam falsafah Jawa Janur diartikan *Sejatine Nur*; cahaya yang sejati. Sedangkan warna kuning janur bermakna kebahagiaan, kesejahteraan, kemuliaan.

(k) *Alang – alang*

Alang –alang bermakna agar dalam pelaksanaan Pasar Jajan Tradisional Naliko Semono berjalan dengan lancar tidak ada halangan apapun.

(d) *Daun Beringin*

Daun beringin adalah lambang pengayoman. Dalam ritual-ritual Jawa banyak yang menggunakan daun beringin. Daun beringin mengandung pengharapan agar Tuhan selalu memberi pengayoman dan perlindungan.

(l) *Pajupat*

Godhong tali wangsul yang ditancapkan di pajupat itu menggambarkan keblat papat limo pancer ugo panca dewata. Keblat papat itu adalah timur, selatan, barat, utara. Limo pancer itu pancernya diri pribadi. Sedangkan panca dewata itu Iswara, Brahma, Mahadewa, Wisnu dan di tengah itu Siwa.

PENUTUP

Bentuk pelaksanaan Pasar Pasar Jajan Tradisional Naliko Semono meliputi beberapa rangkaian kegiatan. Kegiatan-kegiatan tersebut sebagai berikut; (1) Susur Sungai dan Bersih

Sungai, (2) Sambung Rasa Pelestarian Air, (3) Tebar Benih Ikan, (4) Pasar Jajan Tradisional Naliko Semono. Kegiatan tersebut adalah even yang diadakan setiap satu tahun sekali oleh Komunitas Tin-Thir di Desa Sidomukti, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar. Kegiatan ini sebagai salah satu bentuk aksi Komunitas Tin-Thir untuk menjaga kelestarian budaya, sosial dan alam.

1. Pasar Tradisional Naliko Semono yang dilakukan oleh Komunitas Tin-Thir dilihat kegiatan-kegiatannya berhubungan dengan Pendidikan Agama Hindu yaitu Tri Hita Karana. Tiga Penyebab terjadinya kebahagiaan. Kebahagiaan tersebut disebabkan adanya hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan (Parahyangan), manusia dengan manusia (Pawongan) dan manusia dengan alam (Palemahan). Kegiatan yang menunjukkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan (Parahyangan) meliputi; Ritual, doa bersama. Kegiatan yang menunjukkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia (Pawongan) meliputi; Sambung Rasa Pelestarian Air, Pertunjukan Seni. Sedangkan kegiatan yang menunjukkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam (Palemahan) meliputi; Susur Sungai dan Bersih Sungai, Tebar Benih Ikan, mengurangi bungkus plastik diganti dengan daun.
2. Komunitas Tin-Thir dalam melakukan kegiatannya selain aksi sebagai salah satu cara untuk melestarikan budaya, sosial dan alam tetapi juga menggunakan simbol-simbol sebagai sarana komunikasi dalam melestarikan budaya, sosial dan alam. Simbol tersebut dapat dilihat pada sarana ritual Pasar Jajan Tradisional Naliko Semono seperti dupa, bunga, tirtha, janur, dong wangsul, tinthir dan sebagainya. Karena dengan simbol orang akan mengerti tanpa harus mengatakannya.

KEPUSTAKAAN

1. Bhaktivedanta, Swami, A.C. 2006. *Bhagavad-gita Menurut Aslinya*. Jakarta : Hanuman Sakti.
2. Bogdan, R. C & Biklen. S. K. 1982. *Qualitative research for education: an introduction to theory and methods*. Boston London Sydney Toronto : Allyn and Bacon, Inc.
3. Herimanto & Winarno. 2008. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta : Bumi Aksara.
4. Herusatoto, Budiono. 2001. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta : Hanindita Graha Widia.
5. Jaman, I Gede dkk. 2007. *Tri Hita Karana Dalam Konsep Hindu*. Denpasar : Pustaka Bali post.
6. Kajeng, I Nyoman dkk. 1999. *Sarasamuccaya*. Surabaya : Paramita.
7. Kaler, I Gusti Ketut. 1994. *Butir – butir Tercecer Tentang Adat Bali Bagian 2*. Denpasar : Bali Agung.
8. Krishna, I.B. Wika. 2006. *Darsana*. Bahan Ajar STHD Jawa Tengah.
9. Kertajaya, Hermawan. 2008. *Arti komunitas*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
10. Monier, Sir William. 1993. *Sanskrit – English Dictionary*. New Delhi : Motila Banarsidas.
11. Nikotopia. 2007. *Pelestarian Sumber Mata Air Untuk Kelangsungan Hidup Masyarakat Tawangrejo*. Jenawi : Komunitas Tin-Thir.
12. _____. 2008. *Re-view Naliko Semono*. Jenawi : Laporan Kegiatan Komunitas Tin-Thir.
13. Pendit, Nyoman. S. 2001. *Nyepi Kebangkitan, Tolransi dan Kerukunan*. Jakarta: Gramedia

14. Pudja, Gede. 1999. *Bhagawadgita (Pancama Veda)*. Surabaya : Paramita
15. Ristanto, Indro. 2012. *Surat Laporan Pertanggungjawaban Naliko Semono Komunitas Tin-Thir*. Jenawi : Thin-Thir.

16. Ritzer, George. 2012. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta :Raja Grafindo Persada.
17. Sayanacarya,Bhasya Of. 2005. *Atharva Veda Samhita II*. Surabaya : Paramita.
18. _____ . 2005. *Yajur Veda Samhita III*. Surabaya : Paramita.
19. Sujana & Susila. 2000. *Manggala Upacara*. Jakarta : Departemen Agama R.I.
20. Sura, I Gede. 1993. *Pengendalian Diri Dan Etika Dalam Ajaran Agama Hindu*. Jakarta : Hanuman Sakti.
21. Titib, I Made. 2002. *Tri Hita Karana Menurut Kitab Suci Veda dan Aktualisasinya dalam Desa Adat Bali*. Perpustakaan Digital PHDI Pusat. Jakarta : PHDI.
22. Triguna I.B.G Y. 2000. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar : Widya Dharma. UNHI.
23. Vivekananda, Swami. 1993. *Suara Vivekananda*. Bandung : Hanuman Sakti.
24. Wojowasito, S. 1977. *Kamus Kawi – Indonesia*. Bandung : Pengarang.
25. Zoetmulder. 1982. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta : Kanisius.
26. <http://www.karanganyarkab.go.id>
27. <http://www.tejasurya.com/artikel-spiritual/sloka-mantra/90.html>
28. <http://www.tinthir.blogspot.com>